

**PERAN MASJID SEBAGAI RODA PENGGERAK PEREKONOMIAN MASYARAKAT
(PENELITIAN DESKRIPTIF PADA PKL DI KAWASAN MASJID AL-AKBAR SURABAYA)¹**

Husniyah Suryani

Mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Islam -- Fakultas Ekonommi dan Bisnis -- Universitas
Airlangga
Email: husniaria@gmail.com

Siti Inayatul Faizah

Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga
Email: inay.hakim@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this research is to find does Al-Akbar Mosque, as a place to pray for Moslems, as place to learn about Islam and as a tourism site influence people to do an economic activity around there. The economic activity is limited at street vendors only.

This research is using qualitative approach; data are collected by interview into some street vendor and by observation. After needed data collected, the data was analyzed using descriptive qualitative approach.

It has summarized that there are two roles of Al-Akbar Mosque which influence people to do economic activities around there. First is passive role, which Al-Akbar Mosque as a mosque, as a place to learn about Islam and as a tourism site is able to attract a lot of people to come for their own purposes and it motivates the street vendors to start economic activities. The second role is an active role, if the management of Al-Akbar Mosque didn't allow them to do so; the street vendor won't be able to sell their things there peacefully. And it is related to Al-Akbar's Mosque commitment as its function to empower ummah.

Keywords: Mosque, Economic Activity, Street Vendor, Economic Empowerement

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid Agung Surabaya atau yang juga biasa dikenal sebagai Masjid Al-Akbar Surabaya. Merupakan salah satu dari masjid-masjid terbesar di Indonesia, yakni menempati urutan kedua sebagai masjid terbesar, tepat setelah Masjid Istiqlal di Jakarta. Fungsi Masjid Al-Akbar Surabaya tidak semata hanya menjadi sebuah tempat ibadah *mahdhah* (atau ibadah yang diatur syarat dan rukunnya, misalnya salat atau puasa), namun Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki berbagai fungsi yang

lebih dari itu, diantaranya: sebagai pusat dakwah agama Islam melalui hadirnya *Ma'had Aly*. Sebuah institusi pendidikan yang didirikan untuk mencetak kyai dan da'i muda, yang didirikan sebagai jawaban atas permasalahan degradasi aqidah dan akhlak bangsa. Taman Pendidikan Alquran atau TPQ, yang tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membaca Alquran yang baik dan benar sesuai tajwid dan *makharijul huruf*, namun terdapat juga kelas tafsir atau terjemah Alquran, menghafal Alquran, hadits, hukum Islam atau *Fiqh* serta kelas Bahasa Arab. Masjid Al-Akbar Surabaya

¹⁾ Jurnal ini merupakan bagian dari Skripsi yang ditulis oleh Husniyah Suryani, 040914042, yang diuji pada 19 Januari 2015

juga menjadi lokasi dari kantor radio Suara Agung Surabaya atau SAS FM, yang menjadi media pengembangan syiar, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya untuk menuju masyarakat yang berakhlak karimah dengan mengedepankan aspek informasi yang menyejukkan dan memberi nilai demi perbaikan umat. Selain melalui kelas-kelas dan radio, salah satu upaya Masjid Al-Akbar Surabaya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat adalah melalui didirikannya sebuah perpustakaan yang resmi berdiri sejak 1 Agustus 2008, pengadaan bukunya digalang melalui, anggaran rutin Masjid Al-Akbar Surabaya, infaq jama'ah, dan juga sumbangan dari berbagai instansi.

Beragam fungsi yang dimiliki Masjid Al-Akbar Surabaya bukanlah sesuatu yang baru bagi sebuah masjid. Telah dituliskan dalam sejarah pada jaman kepemimpinan Rasulullah SAW. masjid Nabawi saat itu bahkan telah menjadi sebuah pusat dari sebuah negara, seperti di kutip dari Zaidany (2012:97):

Selama Sembilan tahun pertama, masjid ini tanpa penerangan di malam hari. Hanya di waktu Isya' saja diadakan sedikit penerangan, yaitu dengan membakar jerami daun kurma. Meskipun sudah bertahun-tahun berdiri, masjid ini masih tetap dalam keadaan sederhana. Hal ini dikarenakan Rasulullah ingin memberi pelajaran yang berarti bagi semua pengikutnya. Meskipun dengan kondisi masjid yang sederhana, beliau mampu membangun sebuah kota yang tidak hanya mempunyai

peradaban unggul dan istimewa, akan tetapi lebih dari itu, misalnya pendidikan, ekonomi, politik budaya, dan sebagainya.

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan, Masjid Al-Akbar Surabaya juga merupakan tempat tujuan wisata religi yang populer di kota Surabaya. Keunikan arsitekturnya memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, menjadikan Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai salah satu masjid yang wajib dikunjungi dalam setiap kunjungan para wisatawan ke kota Surabaya. Di kota Surabaya juga terdapat Masjid Agung Sunan Ampel, yang memiliki keistimewaan sebagai komplek tempat dibeumikannya Sunan Ampel atau Raden Rachmat, salah seorang tokoh penting dalam penyebaran agama Islam bahkan di Indonesia. Juga terdapat Masjid Cheng-ho yang memiliki gaya arsitektural unik, yakni perpaduan antara corak budaya Tiongkok dan Islam. Namun dengan megahnya fisik Masjid Al-Akbar Surabaya, tidak berlebihan jika Masjid Al-Akbar Surabaya-lah yang menjadi ikon pariwisata bagi kota Surabaya, dan provinsi Jawa Timur.

Dalam kesehariannya, banyak pedagang kaki lima (PKL) yang berdagang di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya. Pada mulanya kawasan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya merupakan sebuah daerah yang bisa dibilang merupakan daerah baru, dalam artian belum banyak pemukiman disana apalagi aktivitas perekonomian yang terjadi. Sejak berdirinya Masjid Al-

Akbar Surabaya, lahan-lahan yang dulunya kosong pun dari waktu ke waktu hingga makin ramai dipenuhi dengan aktivitas perekonomian. Umumnya para PKL yang berdagang di kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya ialah pedagang makanan atau minuman yang memproduksi sendiri barang dagangannya dan langsung mendistribusikan hasil produksinya.

Para PKL di Masjid Al-Akbar Surabaya terdiri dari dua jenis, yakni PKL yang sudah terdaftar resmi sebagai bagian dari paguyuban PKL Gayungan Masjid Al-Akbar. Terdapat juga para PKL 'ilegal' yang berdagang tanpa mengantongi izin resmi dari pemerintah kota Surabaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pasar, ialah tempat orang berjual beli. Dalam Widodo (2002:196), pasar-pasar yang terdapat di kota Surabaya memang secara alamiah terbentuk dengan sendirinya di daerah persimpangan atau jalur lalu lintas yang ramai. Jadi secara tidak langsung bisa dikatakan daerah sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya merupakan sebuah pasar,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah, "Bagaimanakah Peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Masjid Al-Akbar

Surabaya sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat.

II. LANDASAN TEORI

A. Masjid

Masjid adalah pusat ibadah umat Islam, jika melihat dari sejarah peradaban Islam baik ketika era Rasulullah SAW. maupun pada era keemasan Islam di Andalusia (Spanyol), akan ditemukan fakta bahwa masjid memiliki peran yang begitu luas dan strategis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Artinya Rasulullah SAW. juga menjadikan masjid sebagai institusi sosial yang berperan dalam membangun pendidikan, ekonomi, dan politik umat (Nawawi, 2008:3)

B. Fungsi Masjid

Fungsi dasar masjid menurut Shihab (1996:26) dapat dilihat dalam Al-Quran, yang menyebutkan fungsi dasar masjid di dalam firman-Nya:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ
 يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۗ رِجَالٌ لَّا
 تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
 وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۗ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ
 الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۗ

Fi buyūtin azina allāhu an turfa'a wayuẓkara fihāsmuhu yusabbihū lahu fihā bilguduwwi wal-āsāl. Rijālullā tulhīhim tijāratuwwalā bay'un 'an zikrillāhi wa-iqāmiṣṣalāti wa-īṭāā-izzakāti yakhāfūna yawman tataqallabu fihilqulubu wal-absār.

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS An-Nur 36-37)

Fungsi utama Masjid adalah sebagai salah satu sarana pengingat bagi manusia kepada Tuhannya dan betapa tujuan hidup adalah untuk beribadah, Rasulullah SAW. juga mencontohkan fungsi masjid yang lebih dari pada itu, dalam Syahidin (2003:75):

Salah satu unsur penting dalam pembangunan berstruktur masyarakat madani dalam Islam adalah masjid. Nabi Muhammad merintis terbentuknya satu model kehidupan madani (*civil society*) dengan masjid sebagai pusat kegiatannya. Penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dipusatkan di masjid pada saat itu bukan saja karena masih sangat terbatasnya fasilitas yang dimiliki tetapi juga karena disadari bahwa masjid memang merupakan pusat pembinaan masyarakat.

C. Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. lebih lanjut di jelaskan arti kata

peranan. Yakni tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Makna peran dapat berarti peran langsung di mana subjek jelas menunjukkan suatu usaha tertentu, maupun peran secara tidak langsung atau peran secara pasif.

Sehingga yang dimaksud dengan peranan masjid dalam penelitian ini ialah hal-hal apa saja yang diharapkan ada pada semua masjid, baik itu sebuah peran aktif dimana masjid melalui manajemenya melakukan atau mengagendakan beberapa hal tertentu untuk memenuhi harapan-harapan yang ada. Misalnya terwujudnya pemberdayaan masyarakat melalui masjid dengan penyaluran zakat. Maupun berbentuk peran pasif, misalnya dengan berdirinya sebuah masjid, maka *akhlaq* penduduk di sekitarnya dapat menjadi lebih baik. Menurut Rahardjo (1999:398):

pemberdayaan ekonomi umat mengandung tiga misi: pertama, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal, misalnya besaran produksi, lapangan kerja dan kelangsungan usaha. Kedua, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syariah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat Islam. Ketiga, membangun kekuatan-kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, infaq, sadaqah dan wakaf.

Untuk mewujudkan ketiga misi tersebut diatas, maka hal yang perlu

menjadi perhatian utama dalam pemberdayaan ekonomi umat adalah pemberdayaan sektor informal, pemberdayaan koperasi sebagai wadah pengembangan, pemberdayaan lembaga keuangan mikro syariah, dan penanggulangan kemiskinan (Sitepu, 2005).

Pengertian pemberdayaan dapat disamakan istilah pengembangan (*empowerment*) atau dapat disamakan pula dengan pembangunan (*development*). Pemberdayaan yang dilakukan berbasis pada masyarakat Islam mempersyaratkan adanya lembaga yang baik secara tauhid maupun secara sosial dipandang mampu mempersatukan keduanya sehingga memunculkan aktivitas pemberdayaan yang mewakili tujuan di atas dan salah satu lembaga yang memungkinkan terlaksananya asas-asas kemasyarakatan Islam tersebut ialah masjid (Faridl, 1996:67).

D. Sejarah Munculnya Pasar di Sekitar Masjid

Rasulullah SAW. sepenuhnya sadar bahwa kekuatan ekonomi merupakan pilar kehidupan masyarakat. Beliau menyadari bahwa orang-orang Yahudi sangat berperanan dan lihai dalam bidang ini tetapi mereka sering sekali melanggar etika berbisnis. Di samping membangun masjid, Rasul juga membangun pasar yang baru bukan saja pada lokasinya, tetapi juga dalam bentuk interaksi dan peraturan-peraturannya. Rasulullah SAW. memilih

lokasi pasar itu di sebelah barat masjid yang beliau bangun. Beliau menandainya dengan menggaris batas-batasnya dengan kaki beliau, beliau menentukan lokasi dalam pasar untuk menjajakan komoditi yang diperjualbelikan; ternak, bahan makanan, dan sebagainya. Tidak jarang beliau masuk ke pasar untuk melakukan pengawasan.

E. Pasar

Pasar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 833-845), secara sederhana disebut sebagai tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli. Menurut ilmu ekonomi dalam arti luas, pasar ialah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli atau tempat jual beli. Pasar merupakan suatu kumpulan mekanisme ekonomi yang mempertahankan dan mengatur aliran-aliran tersebut, disini pedagang dan penjual jasa menggantungkan hidup, sehingga semua terangkai menjadi suatu sistem yang membentuk pranata ekonomi yang unik (Wihartono: 2007).

F. Aktivitas Ekonomi Sektor Informal

Sektor informal menurut BPS (1971) adalah pekerja yang berusaha sendiri tanpa buruh, bekerja sendiri dengan buruh tak tetap atau keluarga, pekerja bebas dan pekerja tak dibayar. Para pekerja yang memasuki sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan di sektor formal dan pada umumnya mereka tidak memiliki keterampilan khusus dan kekurangan modal kerja. Sethurahman (dalam

Alisjahbana 2003: 10-11) menguraikan sektor informal terdiri dari unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri dan dalam usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal, fisik, faktor pengetahuan dan faktor keterampilan.

Jadi yang dimaksud dengan sektor informal adalah sebuah sektor yang mengacu pada berbagai aktivitas ekonomi, yang secara keseluruhan berskala kecil baik dalam segi modal maupun dalam segi pengetahuan pelakunya. Sektor informal bukanlah sebuah sektor yang terlepas dari pengawasan atau peraturan pemerintah, namun karena skalanya yang kecil pelaku sektor ini cenderung tidak terdata oleh pemerintah, meski demikian sektor ini dianggap sebagai salah satu cara dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Dewasa ini lebih dari 60 angkatan kerja di Indonesia di serap sektor ini (Simanjuntak: 1998).

G. Ciri-Ciri Aktivitas Ekonomi Sektor Informal

Aktivitas ekonomi sektor informal memiliki sejumlah perbedaan di bandingkan aktivitas perekonomian dari sektor formal. Perbedaan yang paling utama terletak pada skalanya, dimana aktivitas ekonomi informal memiliki skala yang lebih kecil dalam hal permodalan,

tenaga kerja bahkan kemampuan pelaku aktivitas ekonomi dalam mengelola usahanya. Disisi lain aktivitas ekonomi pada sektor informal juga memiliki ciri atau kekhasan tersendiri khususnya pada sisi sosialnya, yakni dengan apa yang disebut dengan ekonomi moral, menurut Scott dalam Faizah (2009) ekonomi moral ialah:

Ekonomi moral sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi – pandangan mereka tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka, mana hasil produksi yang dapat ditolerir dan mana yang tidak dapat ditolerir.

Untuk pembahasan yang lebih lanjut dalam memahami mengenai teori ekonomi moral, dapat dilakukan dengan cara memahami karakteristik yang dimiliki oleh ekonomi moral, yakni sebagaimana yang dipaparkan melalui poin berikut:

1. Etika Subsistensi
 Dalam bukunya "*The Moral Economy of The Peasant*", James Scott (1976:7) memandang bahwa apa yang dilakukan petani sebagai tindakan defensif terhadap penetrasi kapital yang membentur pranata ekonomi pedesaan dan apa yang dilakukan adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya (*risk averse*) dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Ini berarti aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh petani, bukan didasarkan pada keinginan mereka untuk mendapat

keuntungan yang banyak, namun lebih diutamakan sebagai upaya mereka dalam bertahan hidup, sedikit saja terjadi penurunan hasil produksinya, dapat memberikan akibat yang fatal dalam kelangsungan hidupnya.

2. Norma Resiprositas

Secara harfiah kata resiprositas dapat diartikan sebagai timbal balik atau pertukaran. Lebih lanjut resiprositas diartikan sebagai:

Hubungan antara orang yang melibatkan saling tukar hadiah barang, jasa, atau bantuan. Melekat di hadiah timbal balik memberi adalah kewajiban untuk mengembalikan hadiah dengan cara yang sesuai secara budaya.

(http://id.termwiki.com/ID:reciprocity_%28or_reciprocal_exchange%29)

Dalam kaitannya dengan teori ekonomi moral, norma resiprositas yang dimaksudkan disini adalah merupakan rumusan moral sentral bagi perilaku antar individu; antara petani dengan sesama warga desa, antara petani dengan tuan tanah, antara petani dengan negara. Prinsip moral ini --- pada gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikannya (Damsar dalam Faizah, 2009).

H. Pedagang Kaki Lima di Kota Surabaya

Seperti di daerah-daerah lain di negara Indonesia, di Kota Surabaya banyak sekali pedagang kaki lima. Kebanyakan dari para pedagang kaki lima yang

berdagang di kota Surabaya merupakan penduduk dari luar kota Surabaya, mengingat kota Surabaya, dalam hal kegiatan perekonomiannya menempati urutan kedua sebagai yang terbesar di Indonesia setelah kota Jakarta. Surabaya juga merupakan ibukota dari provinsi Jawa Timur salah satu provinsi terpadat di negara ini, banyak orang dari berbagai penjuru negeri yang datang ke Surabaya untuk mengadu nasib.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Moleong (1988:6) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sugiyono (2010:1), dalam metode kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang paling ideal untuk digunakan dalam kajian ini, Nazir (2003 : 73) mengatakan bahwa

penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian *ex post de facto*, yaitu peneliti tidak memiliki kontrol langsung terhadap obyek penelitian karena fenomena sukar dimanipulasikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Masjid Al-Akbar Surabaya dan Pedagang Kaki Lima

Pepatah 'ada gula ada semut' menjadi suatu deskripsi yang tepat dalam menggambarkan keterkaitan antara Masjid Al-Akbar Surabaya dengan keberadaan pedagang kaki lima atau PKL yang berdagang di sekelilingnya. Kemampuan Masjid Al-Akbar Surabaya dalam menarik banyak pengunjung yang diantaranya terdiri dari para jamaah masjid yang hendak beribadah, para wisatawan yang datang dari dalam maupun luar negeri hingga kalangan non-muslim yang datang untuk mempelajari agama Islam otomatis menimbulkan suatu hasrat bagi para pedagang untuk mencoba peruntungan mereka dalam kelangsungan usahanya, sesuai sejarah yang ada pasar akan terbentuk pada daerah-daerah yang mengundang atau dilalui banyak orang.

B. Jenis-Jenis Pedagang Kaki Lima di Masjid Al-Akbar Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pada kesehariannya terdapat berbagai jenis pedagang kaki lima yang berdagang di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya, yaitu:

1. PKL Tidak Resmi

PKL tidak resmi dikatakan tidak resmi, karena mereka tidak memiliki ijin untuk berjualan di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya, sehingga apabila terjadi penertiban yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) mereka pasti akan terkena gusuran. Penertiban umumnya dilakukan atas perintah dari Walikota Surabaya apabila akan dihelat acara besar di Masjid Al-Akbar Surabaya atau bila akan ada tamu penting yang datang. Penertiban ini dilakukan karena pencitraan yang melekat pada para PKL yakni kesan kumuh dan kotor yang ditimbulkannya. Penertiban bukanlah masalah yang besar bagi para PKL tidak resmi, karena umumnya agenda tersebut akan 'bocor' ke seorang pedagang dan kemudian akan terjadi komunikasi antar pedagang sehingga informasi tersebut akan tersebar ke pedagang lainnya, disini terdapat ikatan antar pedagang. Jika mereka tergusur mereka akan kembali berjualan di kemudian hari.

2. PKL Semi Formal

Pedagang Kaki Lima yang bersifat semi formal di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya dibagi menjadi dua kategori yang didasarkan pada jam operasional para PKL tersebut dalam menjajakan dagangannya. Kategori pertama adalah para PKL yang berjualan di sebelah utara masjid, para PKL ini berjualan antara pukul 16.00 – 24.00 setiap harinya. Menurut Ibu Sari yang sehari-harinya berjualan jus dan

makanan, waktu berjualan para PKL tersebut bebas, ada kalanya mereka tidak berjualan karena butuh istirahat atau ada kegiatan lain. Jenis dagangan para PKL yang berjualan dari pukul 16.00 -24.00 tersebut cenderung sama, misalnya berupa jus, es buah, bakso kanji, cireng dan aneka tempura.

Jenis PKL semi-formal lain yang berjualan di kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya, ialah para PKL yang berdagang hanya pada hari Minggu pagi dari pukul 06.00 hingga kira-kira pukul 11.00, tepatnya sebelum adzan dhuhur dikumandangkan. Secara umum disebut sebagai Pasar Pagi Masjid Al-Akbar dan telah dikenal luas oleh penduduk kota Surabaya hingga luar kota Surabaya, dan telah menjadi salah satu alternatif tempat hiburan bagi warga Surabaya di akhir pekan. Pada pasar ini terdapat aneka ragam barang yang diperjualbelikan mulai dari makanan, minuman, mainan anak-anak, busana hingga aneka jasa.

Para PKL tersebut, baik yang berjualan di bagian utara Masjid Al-Akbar Surabaya maupun pedagang pasar pagi Masjid Al-Akbar tergolong dalam jenis PKL semi formal. PKL semi formal bukanlah PKL resmi binaan pemerintah, namun memiliki pembina lain sehingga mereka tidak akan ditertibkan kecuali pada keadaan-keadaan tertentu atas ketentuan pihak manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya.

3. Pedagang Formal

Jenis pedagang terakhir yang memanfaatkan lahan sekitar Masjid Al-Akbar adalah jenis pedagang yang bersifat resmi atau formal. PKL resmi telah diakui oleh pemerintah kota Surabaya, dan mendapat binaan melalui dinas koperasi Kota Surabaya. Menurut Bapak Muslimin sang ketua paguyuban sentra PKL Gayungan, untuk menjadi PKL resmi butuh usaha yang tidak mudah karena butuh proses yang panjang dengan melalui birokrasi yang berlapis. Pada tahun 2012 ada sebuah ketetapan yang menyatakan bahwa para PKL yang mendapat binaan dinas koperasi harus direlokasi ke sebuah bangunan untuk memberikan kesan yang lebih rapi, pada saat itu ada lahan kosong di depan Masjid Al-Akbar Surabaya, hingga jadilah seperti yang ada sekarang. Para PKL ini dikenakan biaya retribusi oleh pemerintah kota Surabaya terhitung sejak bulan Juli 2014 yang dihitung berdasarkan berapa meter lahan yang mereka tempati, diluar itu para pedagang tersebut melakukan pembayaran iuran listrik, air dan kebersihan secara swadaya.

C. Perputaran Roda Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Masjid Al-Akbar Surabaya

Hari Minggu pagi adalah salah satu saat dimana banyak terjadi aktifitas ekonomi disekitar Masjid Al-Akbar. Penulis memilih untuk melakukan pengamatan pada saat itu, karena ragam aktifitas ekonomi dan pelaku aktifitas ekonomi

yang terjadi lebih beragam. Setiap hari Minggu terdapat banyak sekali pedagang kaki lima yang berjualan disekitar Masjid Al-Akbar Surabaya.

Tabel 1.
Perputaran uang yang terjadi di Masjid Al-Akbar pada Hari Minggu pagi

Jenis Barang Dagangan	Jumlah	Pendapatan /Hari	
Mainan Anak	22	Rp250,000	Rp5,500,000
Makanan	74	Rp300,000	Rp22,200,000
Minuman	27	Rp300,000	Rp8,100,000
Busana	35	Rp500,000	Rp17,500,000
Jasa	5	Rp250,000	Rp1,250,000
Lain-Lain	8	Rp200,000	Rp1,600,000
TOTAL	171		Rp56,150,000

Sumber: Hasil Olahan Data Premier, 2014

Dapat dikatakan jumlah perputaran uang yang terjadi di Masjid Al-Akbar Surabaya seperti yang disajikan pada tabel 1 hanyalah jumlah kasar. Selama kurun waktu kurang lebih 5 jam (pukul 06.00 pagi – 11.00 siang) jumlah yang didapatkan bisa lebih banyak. Bagi sejumlah pedagang yang memiliki modal besar nominal Rp 56,150,000 mungkin bukan jumlah yang besar. Perlu diperhatikan bahwa umumnya pedagang yang berjualan di pasar Minggu pagi Masjid Al-Akbar Surabaya, adalah mereka yang merupakan pedagang kecil. Mereka umumnya berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada hari itu, dan sisanya untuk modal berjualan esok hari. Beberapa pedagang juga menjadikan

momen pasar pagi untuk mencari tambahan penghasilan, karena pendapatan dari pekerjaan sehari-harinya tidak mencukupi.

Keberadaan para pedagang kaki lima umumnya dipandang sebagai masalah, khususnya bagi keindahan dan ketertiban kota. Lokasi yang dipilih sebagai tempat untuk berjualan biasanya adalah lokasi yang ramai, dan jika para PKL berjualan disana dapat mengganggu ketertiban khususnya masalah lalu lintas. Di daerah Masjid Al-Akbar Surabaya misalnya, pada malam hari di bulan Ramadhan khususnya pada hari Sabtu akan terjadi tambahan volume kepadatan kendaraan yang tinggi akibat jamaah ibadah shalat tarawih yang ditambah dengan banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitarnya. Pada hari Minggu pagi pun umumnya lalu lintas di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya menjadi sedikit kacau sehingga mengganggu aktifitas-aktifitas yang dilakukan di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya.

Disisi lain, keberadaan pedagang kaki lima merupakan salah satu alternatif dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelaku usaha pedagang kaki lima umumnya adalah para kaum pendatang, yang mencari kehidupan yang lebih baik ke kota-kota besar misalnya kota Surabaya. Volume kaum pendatang akan meningkat setiap tahunnya khususnya selepas hari raya Idul Fitri, mereka datang untuk mencari pekerjaan. Saat jumlah

lapangan pekerjaan yang ditawarkan tidak sebanyak jumlah mereka yang mencari lapangan pekerjaan dan *skill* yang dimiliki tidak memadai, menjadi pedagang kaki lima adalah salah satu solusi bagi para kaum pendatang ini untuk mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi.

D. Peran Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai Penggerak Roda Perekonomian Masyarakat

Peran Masjid Al-Akbar Surabaya dalam kaitannya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat pada saat ini masih tergolong dalam peran yang pasif dan terdapat sedikit peran aktif. Peran aktif yang dilakukan oleh pihak manajemen masjid untuk saat ini, hanya sebatas ijin berjualan yang diberikan oleh masjid kepada para pedagang kaki lima untuk berjualan disekitar masjid. Ijin ini diberikan khususnya pada pedagang kaki lima yang berjualan pada hari Minggu pagi, yakni dengan batasan para PKL tersebut hanya boleh berjualan sampai sebelum adzan dhuhur dikumandangkan. Ijin lain diberikan kepada pedagang yang berjualan di bagian utara masjid, yang umumnya berjualan dari pukul 16.00-24.00. Para PKL tersebut baik yang berjualan pada hari Minggu pagi, dan yang berjualan di bagian utara masjid masing-masing memiliki pembinanya sendiri, dan bukan dari pihak manajemen masjid.

Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya juga memberikan ijin kepada para

pedagang yang berjualan di sekitar masjid pada bulan Ramadhan. Ijin ini bersifat resmi karena pasar Ramadhan yang digelar disekitar Masjid Al-Akbar Surabaya adalah acara yang khusus dikelola masjid untuk mewadahi pedagang yang ingin memanfaatkan momen bulan Ramadhan untuk mencari nafkah. Pengelolaannya diserahkan kepada *event organizer* dan mulai dialihkan ke pihak koperasi Masjid Al-Akbar Surabaya. Pasar Ramadhan Masjid Al-Akbar Surabaya sesungguhnya dihimbau untuk ditiadakan saja, namun pihak manajemen mengatakan bahwa keberadaan pasar Ramadhan tersebut merupakan bagian dari upaya masjid dalam pemberdayaan umat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dibuat dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki peranan sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas perekonomian yang mencakup aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi yang terjadi di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya.

Peran yang dimiliki Masjid Al-Akbar Surabaya terdiri dari dua peranan yaitu:

1. Peranan pasif yakni berupa kemampuan Masjid Al-Akbar Surabaya dalam menarik pengunjung. Masjid Al-Akbar Surabaya yang memiliki fungsi

utama sebagai rumah ibadah bagi umat Muslim juga berfungsi sebagai obyek wisata religi dan tempat pendidikan agama Islam. Hal ini menyebabkan banyak orang yang datang ke lokasi Masjid Al-Akbar Surabaya berada, sehingga menyebabkan banyak pengusaha dalam hal ini adalah pedagang, baik dari skala mikro yang memiliki modal kecil hingga pedagang berskala besar dengan banyak modal tertarik untuk menjalankan usahanya di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya. Ibarat pepatah 'ada gula ada semut' Masjid Al-Akbar Surabaya adalah gula yang menarik semut yakni para jamaah, pengunjung serta pedagang.

2. Peran aktif dalam keberlangsungan aktivitas perekonomian yang terjadi di sekitarnya. Hal ini diwujudkan dengan pihak Manajemen Masjid yang memperbolehkan para pedagang kaki lima atau PKL untuk berjualan di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya, tanpa ijin yang diberikan oleh Masjid Al-Akbar Surabaya bisa jadi aktivitas ekonomi yang terjadi di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya tidak akan berjalan lancar, hal ini merupakan sebuah bentuk tanggung jawab moral Masjid Al-Akbar Surabaya kepada masyarakat, dimana salah satu

fungsi masjid sebagai sarana pemberdayaan masyarakat khususnya Umat Islam.

B. SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu pembahasannya dapat diperluas misalnya dengan meneliti dari sisi pengusaha besar untuk melengkapi apa yang sudah di dapatkan dari penelitian ini.
2. Bagi pihak Manajemen Masjid Al-Akbar, diharapkan kedepannya peran aktif Masjid Al-Akbar tidak hanya dalam hal membiarkan aktivitas ekonomi terjadi disekitar Masjid Al-Akbar terjadi melainkan pihak masjid memberikan pembinaan khusus bagi para PKL yang berdagang di sekitarnya. Karena dengan berpusatnya aktivitas perekonomian pada sebuah masjid maka diharapkan aktivitas yang terjadi di sekitarnya pun memang sesuai dengan syariah Islam.
3. Bagi pemerintah kota Surabaya, diharapkan kedepannya pemerintah memberikan perhatian lebih pada para PKL yang berdagang di sekitar Masjid Al-Akbar, karena dari segi perekonomian adanya PKL di sekitar

Masjid Al-Akbar bisa dikatakan dapat memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi. Perhatian yang diberikan dapat berupa dengan adanya aturan-aturan baru yang dapat menguntungkan seluruh pihak, baik pihak pemerintah, pihak Masjid Al-Akbar, pihak PKL, atau pihak-pihak lain secara tidak langsung terlibat. Selain regulasi diharapkan pemerintah dapat mengalokasikan dana khusus, misalnya untuk pembangunan sarana dan pra-sarana atau dengan pemberian modal kepada PKL yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faizah, Siti Inayatul. 2011. Kewirausahaan Etnis Tionghoa Muslim Dalam Perspektif Nilai Agama Dan Budaya. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Program Paskasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Salemba Empat.
- Shihab, Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mardhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Syahidin. 2003. Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid. Bandung: Alfabeta.
- Wihartono, Takun Musdha. 2005. Pasar Wonokromo 1951-1955. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Widodo, Dukut Imam. 2002. Soerabaya Tempo Doeloe. Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Surabaya.
- Zaidany, Moh. Ali Hasan. 2012. Misteri 3 Masjid Paling Fenomenal, Keistimewaan Masjidil Haram Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa. Yogyakarta: Najah.
- (2014) <http://ethnohistori.org/moral-ekonomi-petani-antara-subsistensi-dan-resistensi.html>. 07-Juli-2014
- (2014) http://id.termwiki.com/ID:reciprocity_%28or_reciprocal_exchange%29. 07-Juli-2014